

**PERKEMBANGAN PERMUKIMAN
KECAMATAN MOJOLABAN KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN 2004, 2008 DAN 2011**

(Untuk Penyediaan Materi Ajar Geografi Kelas XII
Kompetensi Dasar Menginterpretasi Citra Penginderaan Jauh
untuk Perencanaan Tata Guna Lahan)



JURNAL

Oleh :

Isnandar Dwianto

K 5407029

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2014**

**PERKEMBANGAN PERMUKIMAN
KECAMATAN MOJOLABAN KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN 2004, 2008 DAN 2011
(Untuk Penyediaan Materi Ajar Geografi Kelas XII
Kompetensi Dasar Menginterpretasi Citra Penginderaan Jauh
Untuk Perencanaan Tata Guna Lahan)**

Isnandar Dwiantoro^{1,*}, Wakino² dan Setya Nugraha²

¹Program Pendidikan Geografi PIPS, FKIP, UNS Surakarta, Indonesia

²Dosen Program Pendidikan Geografi PIPS, FKIP, UNS Surakarta, Indonesia

Keperluan korespondensi, Telp. 085789110288; e-mail: ahaya89@gmail.com

ABSTRACT

Research purpose: (1) getting to know the change, pattern and direction of development settlement, (2) getting to know the effect of interaction between Surakarta City and Karanganyar Regency on the settlement development in Mojolaban Sukoharjo in 2011, (3) getting to know the factors affecting the settlement development in Mojolaban Sukoharjo during 2004-2011, and (4) implementation of research result in learning geography.

This research using spatial descriptive method with administrative area unit division categorized by urbaneness and BWK. The research variable included (1) land use in 2004, 2008 and 2011, (2) household head occupying new settlement in 2004, 2008, and 2011, (3) perception on the settlement location selection consideration.

Based on the research, there are four conclusions, they are: (1) The development of settlement area width in 2004-2011 was 46,42 hectares with the largest development in rice-field (33.02 Ha) which the largest development in BWK III and Zona Bingkai Kota. The patterns of settlement development in Mojolaban overall was dominated with ribbon development. The direction of development settlement was occurred in the area which near Surakarta City that have good accessibility that is main road connecting Mojolaban subdistrict and Surakarta City (Solo-Karanganyar, Mojolaban-Jaten, Bekonang-Jembatan Mojo). (2) The size of interaction (gravity) of Surakarta City and Karanganyar Regency played a part in settlement development in the research site particularly in the areas adjacent to both areas; therefore the development of settlement increased. (3) The factors mostly affecting the settlement development based on the consideration of settling interest in residence location selection were a) comfort, b) good accessibility, c) land price, d) population, and e) proximity to workplace. (4) Implementation the result of research "The Development of Settlements in Mojolaban Subdistrict in 2004, 2008, And 2011" can be used to provide learning materials in geography class XII about basic competence to interpret remote sensing imagery for land use planning.

Key words: *remote sensing, land use, development settlement*

PENDAHULUAN

Seiring dengan meningkatnya tuntutan akan kebutuhan lahan kota terutama untuk keperluan tempat tinggal dimana sektor ini adalah merupakan sektor kegiatan kota yang dianggap tidak komersil dan tidak memberikan keuntungan ekonomis, maka untuk memenuhinya akan mencari lokasi yang harga lahannya relatif masih murah serta masih dapat dijangkau dengan moda transportasi yang ada, dan lokasi tersebut pada umumnya terletak di pinggiran kota. Dikatakan oleh Yunus bahwa, “oleh karena ketersediaan ruang di dalam kota tetap dan terbatas, maka secara alamiah terjadi pemilihan alternatif dalam memenuhi kebutuhan ruang untuk tempat tinggal dan kedudukan fungsi-fungsi selalu akan mengambil ruang di daerah pinggiran kota. Dalam pemilihan alternatif guna tempat tinggal ini berakibat pada pengambilalihan lahan non-urban di daerah pinggiran kota sehingga terjadi perembetan kenampakan fisik kota ke arah luar” (2000: 125).

Perkembangan kota sekarang ini juga terdapat di Kota Surakarta. Perkembangan yang terjadi secara terus menerus menyebabkan pemekaran bentuk fisik Kota Surakarta menjadi lebih besar dan mempengaruhi wilayah yang berada di sekitarnya. Batas administrasi menjadi semakin tidak jelas karena perembetan kekotaan yang terjadi. Beberapa daerah berkembang ke arah fungsional daripada mengikuti batas-batas administrasi yang ada. Beberapa daerah tersebut merupakan daerah yang berdekatan secara langsung dengan kota Surakarta. Kabupaten Sukoharjo merupakan sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Surakarta yang turut terkena dampak perkembangan kota yang terjadi di Kota Surakarta. Beberapa wilayah yang terpengaruh adalah Kecamatan Grogol, Kecamatan Baki, Kecamatan Gatak, Kecamatan Mojolaban dan beberapa wilayah lain yang berbatasan langsung dengan Kota Surakarta.

Letak wilayah antara Kota Surakarta dengan Kabupaten Sukoharjo yang berbatasan ini memberikan banyak pengaruh terhadap perkembangan di daerah tersebut. Seperti halnya beberapa Desa di Kecamatan Mojolaban yang berbatasan langsung dengan Kota Surakarta, yaitu Desa Palur, Desa Triyagan, dan Desa Wirun. Letak Kecamatan Mojolaban yang sangat strategis yaitu terletak di antara dua jalur perkembangan antara lain Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar,

serta merupakan suatu daerah kecamatan yang merupakan kawasan siap bangun. Hal ini dapat terlihat dengan semakin banyaknya dibangun kawasan perumahan baru di Kecamatan Mojolaban oleh pengembang perumahan khususnya di sekitar jalan yang mendekati koridor antara Kota Surakarta dengan Kabupaten Karanganyar.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perubahan luas lahan, pola dan arah perkembangan permukiman (2) mengetahui pengaruh interaksi Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar terhadap perkembangan permukiman, (3) mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada kurun waktu tahun 2004 hingga tahun 2011, (4) implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran Geografi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data primer diperoleh langsung dari lapangan berupa data fisik primer (*physical primary data*) dan data non fisik primer (*non-physical primary data*), sedangkan data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari mencatat data statistik yang sudah ada, buku-buku laporan dan lainnya dari instansi terkait penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa (1) interpretasi citra ikonos rekaman tahun 2004-2005, 2008 dan 2011 berdasarkan penyelidikan karakteristik atau atribut pada citra yang meliputi 7 unsur interpretasi citra yang digunakan yaitu: rona/warna, bentuk, ukuran, tekstur, pola, bayangan, situs, (Sutanto, 1994: 121-124), (2) survey langsung untuk pengecekan penggunaan lahan terkini, (3) dokumentasi, (4) wawancara.

Populasi dari penelitian ini ada dua yaitu; (1) area permukiman baru di Kecamatan Mojolaban pada kurun waktu tahun 2004 hingga tahun 2011, (2) penduduk yang bertempat tinggal di area permukiman baru di Kecamatan Mojolaban pada kurun waktu tahun 2004 hingga tahun 2011. Sampel dalam penelitian ini menggunakan dua teknik sampling yaitu; (1) sampel populasi guna memperoleh data pertambahan lahan permukiman daerah penelitian pada kurun waktu tahun 2004 hingga tahun, (2) sistematis stratified random sampling guna pengambilan dan pemilihan responden dalam pengambilan data berupa

wawancara perihal faktor-faktor yang menjadi pertimbangan responden dalam pemilihan lokasi bermukim di daerah penelitian. Sistematis stratified random sampling dalam penentuan sampel dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan jumlah dan lokasi pengambilan responden guna mengetahui faktor-faktor yang menjadi pertimbangan responden dalam pemilihan lokasi bermukim dan berpengaruh terhadap perkembangan permukiman di daerah penelitian. Dalam penelitian ini penentuan sampel terpilih (kepala keluarga) dilakukan berdasarkan lokasi mereka bertempat tinggal yaitu penduduk yang bermukim di area permukiman baru di Kecamatan Mojolaban kurun waktu 2004-2011 diambil secara sistematis pada setiap zona dengan memperhatikan proporsi pertambahan Kepala Keluarga pada setiap zona tingkat kota dan proporsi pertambahan luas lahan permukiman pada setiap desa dalam rentang tahun 2004 hingga tahun 2011.

Satuan analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa desa yang dibagi menjadi zona menurut zonifikasi daerah pinggiran kota yang diidentifikasi berdasar tingkat kota dari daerah bersifat kota sepenuhnya ke daerah bersifat kedesahan sepenuhnya dan di kelompokkan kembali berdasarkan pembagian blok kawasan (BWK) untuk penyajian datanya. Pembagian zona ini dikemukakan berdasarkan besarnya proporsi atribut kota maupun kedesaannya. Atribut kota yang digunakan dalam identifikasi zonasi ini menggunakan proporsi struktur mata pencaharian penduduk antara sektor pertanian dan sektor non-pertanian pada setiap desa di Kecamatan Mojolaban pada tahun 2011. Kategorisasi zonifikasi tersebut ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Zonifikasi Daerah Pinggiran Kota (Yunus,2001)

Kegiatan	Zona Ruang					
	Zokot	Zobikot	Zobikodes	Zobideskot	Zobides	Zodes
Pertanian	0%	<25%	>25% sd. <50%	>50% sd. <75%	>75%	100%
Non Pertanian	100%	>75%	>50% sd. <75%	>25% sd. <50%	<25%	0%

Sumber : Yunus, 2006 : 58

Keterangan :

- Zokot: Zona Kota (ZK);
- Zobikot : Zona Bingkai Kota (ZBK);
- Zobikodes: Zona Bingkai Kota Desa (ZBKD);
- Zobideskot : Zona Bingkai Desa Kota (ZBDK);
- Zobides : Zona Bingkai Desa (ZBD);
- Zodes : Zona Desa (ZD).

Analisis data dalam penelitian ini yaitu ; (1) Uji Ketelitian interpretasi citra untuk menguji tingkat ketelitian hasil interpretasi dengan menggunakan matrik uji ketelitian (Sutanto, 1986: 117). Hasil interpretasi dapat diterima sebagai sumber data apabila ketelitian seluruh hasil interpretasi > 80 % dan rerata komisi <20 %. Analisis selanjutnya yaitu menganalisis perubahan lahan permukiman yang dilakukan dengan analisis overlay peta penggunaan lahan daerah penelitian tahun 2004, 2008 dan 2011 hasil dari interpretasi Citra Ikonos *Google Earth* rekaman tahun 2004-2005, 2008 dan 2011. Hasil dari analisis ini berupa peta perubahan penggunaan lahan non-permukiman menjadi permukiman serta pola dan arah perkembangan permukiman di Kecamatan Mojolaban tahun 2004-2008 dan 2008-2011. Pola perkembangan permukiman Kecamatan Mojolaban diperoleh dengan menganalisis konversi bentuk penggunaan lahan non permukiman ke permukiman yang ditunjukkan dari perluasan perkembangan fisik permukiman yang terjadi di Kecamatan Mojolaban. Konversi bentuk penggunaan lahan non permukiman ke permukiman ini merupakan wujud dari perkembangan perluasan areal kota/wilayah, seperti yang dikemukakan oleh yunus (2000: 125) ada 3 macam proses areal kekotaan yaitu pola perembetan konsentris, pola perembetan memanjang dan pola perembetan meloncat. (2) Besarnya interaksi dihitung menggunakan analisis model gravitasi, dengan rumus sebagai berikut :

$$I_{12} = a \frac{P_1 P_2}{J_{12}^b}$$

Keterangan :

I_{12} : interaksi antara wilayah 1 dan 2

P_1 : Jumlah penduduk wilayah 1

P_2 : Jumlah penduduk wilayah 2

J_{12} : jarak antara wilayah 1 dan 2

a : Suatu konstanta empiric

b : Suatu eksponen jarak (pada gaya grafitasi yang asli nilai b ini adalah 2)

(Anwar, 2012: 53)

interaksi antar wilayah ini ditunjukkan dengan nilai dari perhitungan menggunakan rumus di atas, semakin tinggi nilai hasil yang diperoleh antara kedua wilayah maka semakin tinggi pula interaksi kedua wilayah tersebut begitu juga sebaliknya. Besarnya interaksi kemudian disajikan menggunakan tabel

sehingga diketahui besarnya interaksi antar tiap wilayah. Hubungan interaksi Kota Surakarta maupun Karanganyar terhadap perkembangan permukiman di Kecamatan Mojolaban dapat diketahui melalui tabel silang antara besarnya interaksi antar wilayah dengan besarnya tingkat perkembangan permukiman yang terjadi. (3) analisis faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan permukiman berdasarkan pertimbangan minat bermukim. Pada tahap analisis ketiga ini, data didapat dari wawancara dari responden, disajikan dalam pertanyaan bentuk tabel yang memuat pertimbangan responden dalam pemilihan lokasi bermukim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pertama adalah uji ketelitian interpretasi dengan menggunakan matrik uji ketelitian interpretasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan Uji Interpretasi Citra

Interpretasi Hasil Lapangan	A	B	C	D	E	F	Jumlah	Omisi (%)	Komisi (%)	Ketelitian Pemetaan (%)
A	40						40	0	0	100
B		6	1				7	14	14	75
C		1	1	1			3	67	33	25
D				8			8	0	13	89
E					4		4	0	0	100
F						2	2	0	0	100
Jumlah	40	7	2	9	4	2	64			

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2012 dan hasil perhitungan

Keterangan :

A = Sawah - Permukiman

B = Kebun - Permukiman

C = Tegalan - Permukiman

D = Lahan kosong - Permukiman

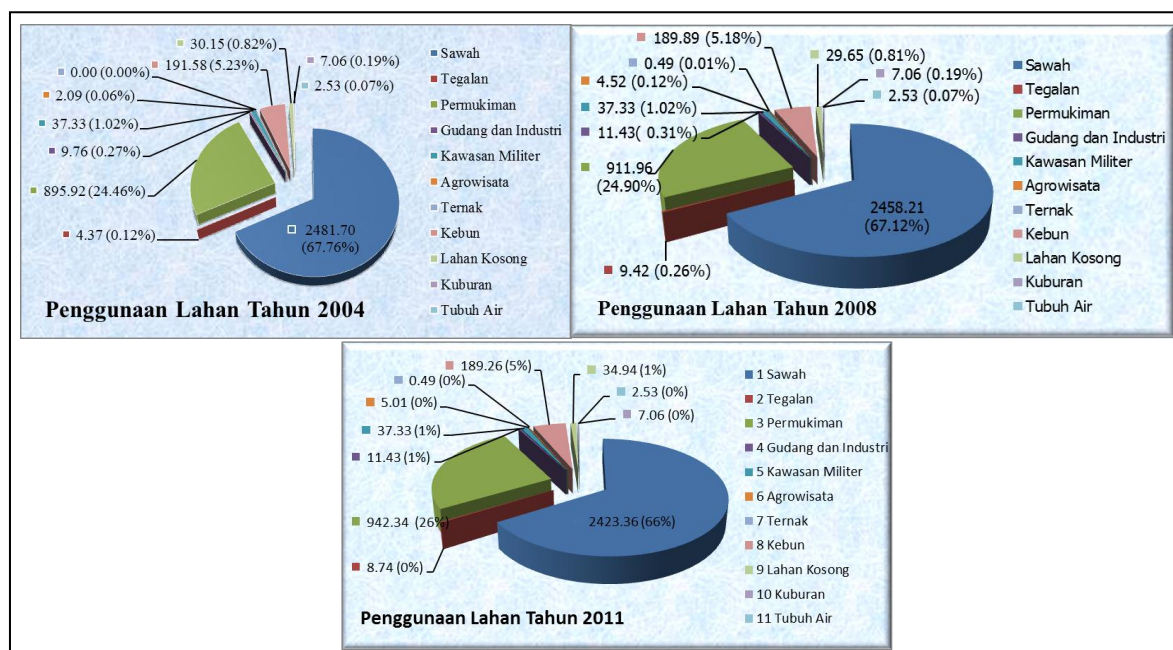
E = Sawah – Tegalan - Permukiman

F = Sawah – Lahan kosong – Permukiman

- Ketelitian seluruh hasil interpretasi = $\frac{\text{Jumlah tiap objek yang benar}}{\text{Jumlah keseluruhan jenis objek}} \times 100\%$
 Ketelitian seluruh hasil interpretasi = $\frac{40+6+1+8+4+2}{64} \times 100\% = 95,31\%$
- Rerata komisi = $\frac{14+33+13}{6} = 10\%$

berdasarkan hasil perhitungan di atas maka diperoleh ketelitian Citra *Ikonos* sebesar 95,31% dan tingkat kesalahan atau komisi 10% sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil interpretasi dapat dikatakan valid karena tingkat ketelitian > 80% yaitu sebesar 95,31% dan komisi atau tingkat kesalahan tidak lebih dari 20% yaitu sebesar 10%. Jadi hasil interpretasi dapat digunakan sebagai

sumber data untuk dijadikan pemetaan Penggunaan Lahan Kecamatan Mojolaban Tahun 2011. Hasil analisis selanjutnya yaitu perubahan luas lahan, pola dan arah perkembangan permukiman Kecamatan Mojolaban Tahun 2004, 2008 dan 2011. Perubahan luas lahan Kecamatan Mojolaban ditunjukkan pada Gambar 1 serta Tabel 3 dan 4. Perubahan lahan yang terjadi pada kurun waktu tahun 2004-2008 paling besar terjadi pada lahan sawah yaitu mengalami penurunan seluas 23,49 Ha dimana lahan tersebut paling banyak beralih fungsi menjadi lahan permukiman yaitu seluas 10,25 Ha dengan perubahan luasan tertinggi di Desa Wirun yang termasuk dalam BWK I-Zona Bingkai Kota. Pada kurun waktu tahun 2008-2011 lahan sawah masih merupakan lahan yang mengalami banyak perubahan yaitu berkurang seluas 34,85 Ha yang beralih fungsi menjadi lahan permukiman seluas 22,77 Ha dengan perubahan luasan tertinggi di Desa Triyagan yang termasuk dalam BWK III-Zona Bingkai Kota.



Gambar 1. Penggunaan Lahan Kecamatan Mojolaban Tahun 2004, 2008 dan 2011

Tabel 3. Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Mojolaban Tahun 2004-2008

No.	Penggunaan Lahan	BWK I				BWK II					BWK III			BWK IV			Jumlah
		ZBK				ZBK		ZBKD			ZBK		ZBKD	ZBK		ZBKD	
		Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	
		Bekonang	Wirun	Demakan	Cangkol	Gadingan	Plumbon	Dukuh	Laban	Tegalmade	Palur	Triyagan	Sapen	Joho	Klumprit	Kragilan	
(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)		
1	Sawah - Permukiman	0.35	1.60	0.49	0.33	0.50	1.21	0.12	0.91	0.40	0.84	0.55	1.31	1.46	0.13	0.05	10.25
2	Tegalan - Permukiman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0.11	-	-	-	0.11
3	Kebun - Permukiman	-	-	-	-	0.91	-	-	0.75	-	0.35	-	0.45	-	-	-	2.46
4	Lahan Kosong - Permukiman	-	-	-	-	-	0.18	-	0.82	-	0.11	1.07	1.04	-	-	-	3.22
5	Sawah - Gudang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0.00	1.08	-	0.20	-	1.28
6	Lahan Kosong - Gedung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0.39	-	-	-	-	0.39
7	Sawah - Ternak	-	-	-	-	-	-	-	0.15	-	-	-	-	-	-	-	0.15
8	Lahan Kosong - Ternak	-	-	-	-	-	0.34	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0.34
9	Sawah - Agrowisata	-	-	-	-	-	0.00	-	-	-	-	2.43	-	-	-	-	2.43
10	Sawah - Lahan Kosong	0.04	1.81	0.34	-	-	0.31	-	-	-	0.50	0.46	0.19	-	-	-	3.65
11	Sawah - Kebun	-	-	-	-	-	-	-	0.11	-	0.54	0.12	-	-	-	-	0.77
12	Sawah - Tegalan	-	0.22	0.33	-	-	-	-	0.22	-	-	2.34	1.09	0.96	-	-	5.16
13	Lahan Kosong - Sawah	-	-	-	-	-	-	-	0.20	-	-	-	-	-	-	-	0.20
14	Tegalan - Gudang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Tidak mengalami perubahan lahan	305.46	289.65	195.94	178.67	269.14	166.68	176.61	264.55	183.96	464.31	169.86	225.61	324.99	224.08	192.57	3632.08
Jumlah (Ha)		305.85	293.28	197.10	179.00	270.55	168.72	176.73	267.71	184.36	466.65	177.22	230.88	327.41	224.41	192.62	3662.49

Sumber: Analisis data penggunaan lahan tahun 2004 dan 2008 dengan Arc View 3.3

Tabel 4. Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Mojolaban Tahun 2008-2011

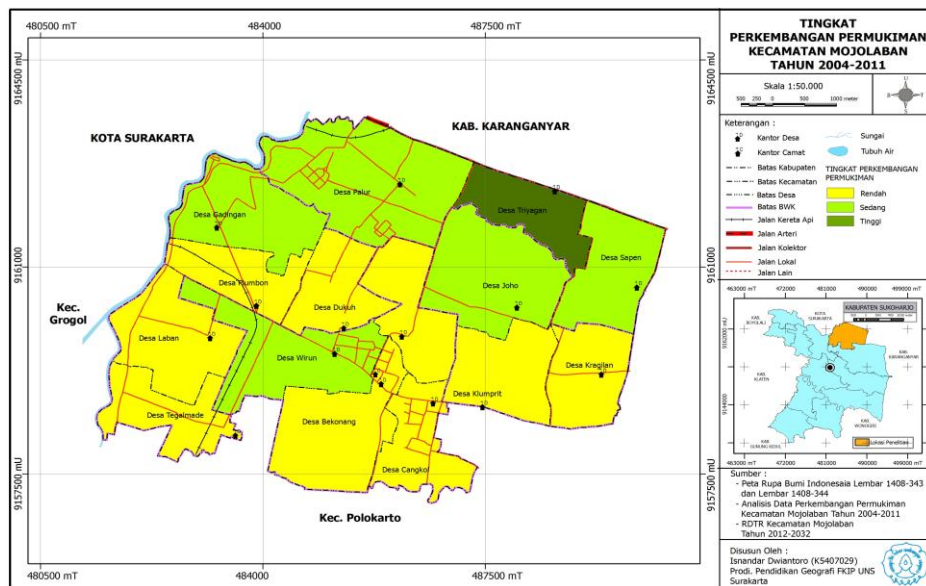
No.	Penggunaan Lahan	BWK I				BWK II					BWK III			BWK IV			Jumlah
		ZBK				ZBK		ZBKD			ZBK		ZBKD	ZBK		ZBKD	
		Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	Desa	
		Bekonang	Wirun	Demakan	Cangkol	Gadingan	Plumbon	Dukuh	Laban	Tegalmade	Palur	Triyagan	Sapen	Joho	Klumprit	Kragilan	
(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)	(Ha)		
1	Sawah - Permukiman	0.59	2.18	2.30	0.37	0.60	0.46	0.05	1.07	0.10	3.92	7.45	1.34	1.88	0.43	0.03	22.77
2	Tegalan - Permukiman	-	-	-	-	-	-	-	0.22	-	-	0.18	0.33	0.74	-	-	1.47
3	Kebun - Permukiman	0.36	0.04	-	-	2.93	-	-	-	-	0.14	0.26	-	-	-	-	3.73
4	Lahan Kosong - Permukiman	-	1.60	0.34	-	-	0.11	-	-	-	0.13	-	-	0.23	-	-	2.42
5	Sawah - Gedung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Lahan Kosong - Gedung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Sawah - Ternak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Lahan Kosong - Ternak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Sawah - Agrowisata	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0.49	-	-	-	-	0.49
10	Sawah - Lahan Kosong	0.24	-	-	0.20	-	0.56	-	0.44	-	3.15	1.42	-	-	-	-	7.70
11	Sawah - Kebun	-	-	-	-	-	-	-	-	0.11	2.61	-	0.16	0.22	-	-	3.10
12	Sawah - Tegalan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0.61	-	0.18	-	-	-	0.79
13	Lahan Kosong - Sawah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Tegalan - Gedung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Tidak mengalami perubahan lahan	304.66	289.46	194.14	178.43	267.02	167.59	176.68	265.98	184.15	456.09	167.42	228.87	322.97	223.98	192.59	3620.03
Jumlah (Ha)		305.85	293.28	197.10	179.00	270.55	168.72	176.73	267.71	184.36	466.65	177.22	230.88	327.41	224.41	192.62	3662.49

Sumber: Analisis data penggunaan lahan tahun 2008 dan 2011 dengan Arc View 3.3

Perkembangan permukiman Kecamatan Mojolaban dalam kurun waktu tahun 2004 – 2011 secara keseluruhan yaitu seluas 46,42 Ha dengan perkembangan terbesar terjadi pada lahan sawah yaitu seluas 33,02 Ha. Tingkat perkembangan luas lahan permukiman berbeda antara desa yang satu dengan desa yang lain yang dapat diklasifikasikan menjadi 3 tingkat perkembangan. Tingkat perkembangan permukiman Kecamatan Mojolaban yang tergolong tinggi yaitu hanya Desa Triyagan (BWK III-ZBK) dan yang tergolong sedang yaitu Desa Wirun (BWK I-ZBK), Desa Gadingan (BWK II-ZBK), Desa Palur (BWK III-ZBK), Desa Sapen (BWK III-ZBKD) dan Desa Joho (BWK IV-ZBK) sedangkan desa dengan tingkat perkembangan permukiman rendah yaitu ada 9 Desa. tingkat perkembangan permukiman Kecamatan Mojolaban dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan pembagian Blok Wilayah Kecamatan Mojolaban (BWK) wilayah yang paling tinggi mengalami perkembangan permukiman secara berurutan yaitu BWK III, BWK II, BWK I dan yang paling rendah yaitu BWK IV. Berdasarkan zona tingkat kekotaanya perkembangan luas lahan permukiman pada zona bingkai kota adalah seluas 37,32 Ha dan pada zona bingkai kota desa yaitu seluas 9,10 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan permukiman di Kecamatan Mojolaban terjadi di zona bingkai kota dan BWK yang berbatasan langsung dengan Kota Surakarta yaitu BWK III di sebelah utara yang dilalui jalur Solo-Tawangmangu dan BWK II di sebelah barat yang dilalui jalur Bekonang-Solo (Jembatan Mojo) yang termasuk dalam zona bingkai kota. Hal tersebut sesuai dengan asumsi bahwa semakin dekat dengan kota maka perkembangan permukiman yang terjadi semakin besar pula.

Arah perkembangan permukiman yang terjadi juga terlihat dengan jelas yaitu terjadi di area yang berdekatan langsung dengan Kota Surakarta yang memiliki aksesibilitas baik yaitu di area yang berdekatan dengan jalan penghubung kota Kecamatan Mojolaban dengan Kota Surakarta baik pada jalur Solo-Karanganyar, Mojolaban-Jaten dan Bekonang-Solo (Jembatan Mojo) dan terus berkembang mengisi lahan-lahan di daerah tersebut. Pola perkembangan permukiman yang terjadi didominasi dengan pola memanjang meskipun ada pula beberapa perumahan baru yang berlokasi di dalam area persawahan namun luasannya tidak terlalu besar.

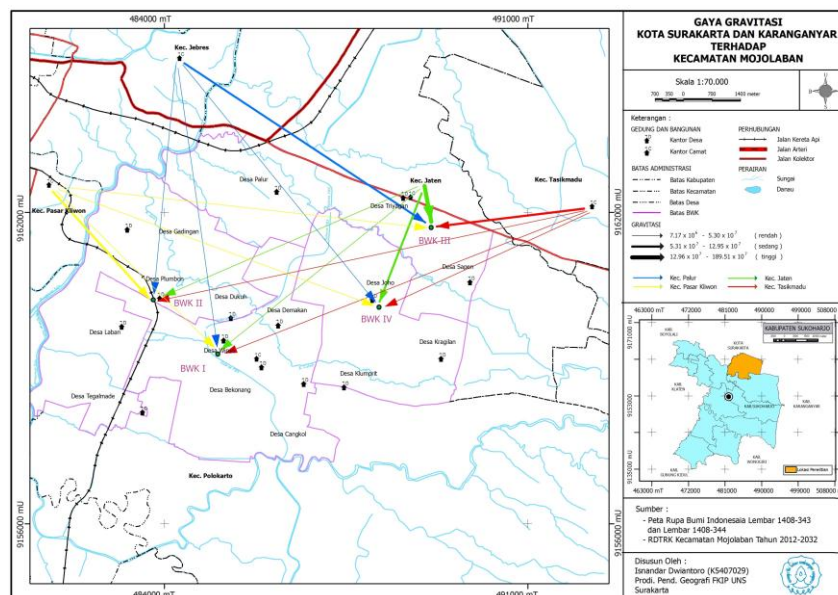


Gambar 2. Peta Tingkat Perkembangan Permukiman Kecamatan Mojolaban Tahun 2004-2011

Hasil penelitian kedua adalah besarnya interaksi Kecamatan Mojolaban dengan Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa besarnya interaksi antara Kecamatan Mojolaban dengan Kecamatan Pasar Kliwon paling besar adalah dengan BWK II (1,30 x 108) dan paling kecil dengan BWK IV (1,30 x 107). Dibandingkan dengan besarnya interaksi dengan Kecamatan Pasar Kliwon, interaksi dengan Kecamatan Jebres lebih kecil yaitu paling tinggi dengan BWK III (6,40 x 107) dan paling kecil dengan BWK IV (2,65 x 107). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara Kecamatan Mojolaban dengan Kota Surakarta yang terjadi lebih tinggi melewati Jembatan Mojo dibandingkan dengan Jembatan Palur. Besarnya perkembangan luas lahan permukiman yang terjadi pada rentang tahun 2004 sampai dengan tahun 2011 berbanding lurus dengan besarnya interaksi antara Kecamatan Mojolaban dengan Kota Surakarta (Kec. Jebres, Kec. Pasar Kliwon) yaitu semakin besar interaksi yang dimiliki menunjukkan semakin besar pula perkembangan permukiman yang terjadi. Besarnya interaksi dengan Kecamatan Jebres dan Kecamatan Pasar Kliwon dimana BWK III (Desa Triyagan, Desa Palur, Desa Sopen) dan BWK II (Desa Gadingan, Desa Plumbon, Desa Dukuh, Desa Laban dan Desa Tegalmade) yang memiliki perkembangan permukiman tertinggi memiliki gaya gravitasi yang tinggi pula. Semakin dekat dengan Kota

Surakarta maka perkembangan permukiman yang terjadi juga lebih tinggi, Hal ini menunjukkan bahwa peran interaksi dengan Kota Surakarta berpengaruh dalam perkembangan permukiman di Kecamatan Mojolaban.

Interaksi Kecamatan Mojolaban dengan Kabupaten Karanganyar berdasar perhitungan gaya gravitasi diantara kedua wilayah menunjukkan bahwa besarnya interaksi antar wilayah Kecamatan Mojolaban dengan Kecamatan Jaten dan Tasikmadu (Kabupaten Karanganyar) paling besar adalah dengan BWK III. Dengan membandingkan antara perkembangan permukiman yang terjadi pada tiap BWK Kecamatan Mojolaban dengan besarnya gaya gravitasi antar wilayah menunjukkan pengaruh Kabupaten Karanganyar terhadap perkembangan permukiman yang terjadi pada rentang tahun 2004-2011 hanya berpengaruh terhadap BWK III khususnya Desa Sapen dan Desa Triyagan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara terhadap penduduk di Desa Triyagan dan Desa Sapen yang sebagian besar mensekolahkan anaknya pada tingkat SMP dan SMA pada sekolah-sekolah di Kabupaten Karanganyar dan Kota Surakarta karena selain lebih dekat dengan tempat tinggal juga dianggap memiliki kualitas yang lebih baik daripada yang terdapat di Kecamatan Mojolaban. Besarnya interaksi Kecamatan Mojolaban dengan Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar dapat ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Gaya Gravitasi Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar terhadap Kecamatan Mojolaban

Hasil penelitian ketiga yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman di Kecamatan Mojolaban berdasarkan pertimbangan responden dalam pemilihan lokasi tempat tinggal ada 9 faktor pertimbangan. Dari analisis faktor pertimbangan pemilihan lokasi bermukim yang paling berpengaruh adalah 1) faktor kenyamanan (keamanan dan privasi) yang menduduki jumlah skor tertinggi yaitu 133; 2) faktor aksesibilitas dengan jumlah skor 116; 3) faktor harga lahan dan harga rumah dengan jumlah skor 116; 4) kepadatan penduduk dengan jumlah skor 114; dan 5) lokasi dekat dengan tempat kerja dengan jumlah skor 111.

Faktor kenyamanan dan privasi menjadi faktor yang paling tinggi pertimbangannya karena lokasi daerah penelitian yang memiliki lingkungan masih sangat asri dan berlokasi di daerah pinggiran kota dengan aksesibilitas yang baik untuk menuju Kota Surakarta menjadi daya tarik dan pendorong masyarakat dan para pengembang perumahan untuk mendirikan lokasi bermukim di daerah tersebut. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan permukiman yang terjadi di daerah penelitian dengan semakin banyaknya pembangunan perumahan baru yang ditawarkan di daerah penelitian dan semakin banyak pula konsumen yang membutuhkan tempat bermukim yang nyaman dengan lokasi yang tidak terlalu jauh dengan pusat Kota Surakarta.

Hasil penelitian keempat yaitu implementasi hasil penelitian Perkembangan Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Tahun 2004, 2008 dan 2011 dalam pembelajaran Geografi yaitu dapat digunakan untuk penyediaan materi ajar geografi kelas XII kompetensi dasar menginterpretasi citra penginderaan jauh untuk perencanaan tata guna lahan (Permen Dikbud, No.69 Tahun 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan permukiman Kecamatan Mojolaban dalam kurun waktu tahun 2004 – 2011 yaitu seluas 46,39 Ha. Tingkat perkembangan permukiman Kecamatan Mojolaban yang tergolong tinggi yaitu hanya Desa Triyagan (BWK III-ZBK) dan yang tergolong sedang yaitu Desa Wirun (BWK I-ZBK), Desa Gadingan (BWK II-ZBK), Desa Palur (BWK III-ZBK), Desa Sapen (BWK III-

ZBKD) dan Desa Joho (BWK IV-ZBK) sedangkan desa dengan tingkat perkembangan permukiman rendah yaitu ada 9 Desa.

Berdasarkan pembagian blok wilayah Kecamatan Mojolaban (BWK) wilayah yang paling tinggi mengalami perkembangan permukiman secara berurutan yaitu BWK III, BWK II, BWK I dan yang paling rendah yaitu BWK IV. Sedangkan berdasar berdasarkan zona tingkat kekotaanya perkembangan lahan permukiman pada zona bingkai kota adalah seluas 37,30 Ha dan pada zona bingkai kota desa yaitu seluas 19,60 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan permukiman di Kecamatan Mojolaban terjadi di BWK dan zona bingkai kota yang berbatasan langsung dengan Kota Surakarta yaitu BWK III di sebelah utara yang dilalui jalur Solo-Tawangmangu dan BWK II di sebelah barat yang dilalui jalur Bekonang-Solo (Jembatan Mojo) yang termasuk dalam zona bingkai kota. Hal tersebut sesuai dengan asumsi bahwa semakin dekat dengan kota maka perkembangan permukiman yang terjadi semakin besar pula.

Arah perkembangan permukiman yang terjadi juga terlihat dengan jelas yaitu terjadi di area yang berdekatan langsung dengan Kota Surakarta yang memiliki aksesibilitas baik yaitu di area yang berdekatan dengan jalan penghubung kota Kecamatan Mojolaban dengan Kota Surakarta baik pada jalur Solo-Karanganyar, Mojolaban-Jaten dan Bekonang-Solo (Mojo) dan terus berkembang mengisi lahan-lahan di daerah tersebut. Sehingga pola perkembangan permukiman yang terjadi didominasi dengan pola memanjang meskipun ada pula beberapa perumahan baru yang berlokasi di dalam area persawahan namun luasannya tidak terlalu besar.

Besarnya gaya gravitasi Kota Surakarta maupun Kab. Karanganyar berpengaruh terhadap perkembangan permukiman Kecamatan Mojolaban. Pengaruh gaya gravitasi Kota Surakarta terjadi didaerah yang berdekatan langsung dengan wilayah Surakarta yaitu Desa Gadingan, Desa Laban, Desa Wirun (berbatasan langsung dengan Jembatan Mojo/Kecamatan Pasar Kliwon) yang memiliki perkembangan permukiman sedang dan Desa Triyagan, Desa Palur, Desa Gadingan, Desa Joho (berbatasan langsung dengan Jembatan Jurug/Kecamatan Jebres) yang memiliki perkembangan permukiman tinggi sampai sedang. Sedangkan besarnya gaya gravitasi Kec. Tasikmadu dan Kec.

Jaten (Kab. Karanganyar) juga berpengaruh terhadap perkembangan permukiman di daerah penelitian yang lokasinya berdekatan langsung dengan kedua wilayah tersebut yaitu Desa Triyagan, Desa Palur, Desa Joho, Desa Sapen, Desa Wirun yang memiliki perkembangan permukiman Tinggi hingga sedang dengan gaya gravitasi yang besar pula dengan Kecamatan Tasikmadu dan Kecamatan Jaten (Kabupaten Karanganyar).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman di Kecamatan Mojolaban berdasarkan pertimbangan responden dalam pemilihan lokasi tempat tinggal ada 9 faktor pertimbangan. Dari analisis faktor pertimbangan pemilihan lokasi bermukim yang paling berpengaruh adalah 1) faktor kenyamanan (keamanan dan privasi) yang menduduki jumlah skor tertinggi yaitu 133; 2) faktor aksesibilitas dengan jumlah skor 116; 3) faktor harga lahan dan harga rumah dengan jumlah skor 116; 4) kepadatan penduduk dengan jumlah skor 114; dan 5) lokasi dekat dengan tempat kerja dengan jumlah skor 111.

Dari penelitian yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan diharapkan dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam perencanaan pembangunan khususnya pembangunan sarana penunjang permukiman di daerah penelitian oleh pemerintah setempat dan melakukan pengawasan terhadap pertumbuhan permukiman baru di area yang tidak tepat untuk diarahkan ke lokasi yang lebih tepat sesuai dengan RDTRK Kecamatan Mojolaban Tahun 2012-2032.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yaskinul. 2012. Alih Fungsi Lahan Kecamatan Jaten Tahun 2004-2011. Skripsi. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah
- Sutanto, 1986. Penginderaan Jauh dan Interpretasi Citra Jilid 1, cetakan III. Jogjakarta: UGM Press.
- Yunus, Hadi Sabari. 2000. Struktur Tata Ruang Kota. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2006. MEGAPOLITAN : Konsep, Problematika dan Prospek. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

